



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)**

ISSN: 2502-8103 (Print)ISSN: 2477-8524(Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama terhadap prestasi belajar siswa

Taofik Taofik<sup>\*)</sup>, Muhammad Nur Wangid

Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Des 31<sup>st</sup>, 2021

Revised Feb 26<sup>st</sup>, 2022

Accepted Mar 30<sup>st</sup>, 2022

#### Keyword:

Family environment,  
Faith based school environment,  
Academic achievement.

### ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between family environment and faith based school environment and learning achievement. This research was quantitative correlational. The population was all students of fifth grade of faith based elementary school in Magelang as many as 392 students consisting of SD Muhammadiyah 1 Alternatif totaling 144 students, SDIT Ikhsanul Fikri totaling 151 students, SD Islam Al Iman totaling 40 students, SD Kristen 1 amounting to 15 students and SD Pantekosta totaling 38 students. The sample was 198 students, selected by purposive random proportional sampling technique. The study data were collected with family environment questionnaire, faith based school environment questionnaire, and documentation of learning achievement. Validity test was done by expert judgment and with the help of SPSS 20.0 for Windows. Reliability testing used Cronbach's alpha technique. The results showed that: (1) there was a positive relationship between the family environment and learning achievement, (2) there was a positive relationship between faith based school environment and learning achievement, the (3) there was a positive relationship between family environment and faith based school environment with learning achievement. The existence of a positive contribution value means that parents in the family environment and teachers in a faith based school environment always provide support for the child's learning process.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Taofik Taofik,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [taofik0343pasca2015@student.uny.ac.id](mailto:taofik0343pasca2015@student.uny.ac.id)

### Pendahuluan

Proses pendidikan merupakan kunci untuk menjadikan warga negara yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan dapat meningkatkan pola pemahaman terhadap situasi serta perubahan zaman yang cepat. Abad ke-21 adalah globalisasi yang tanpa ada batas sekat antar negara dalam bidang apapun. Abad ke-21 juga abad yang sarat dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu dinamis. Posisi manusia selalu berusaha untuk menjadi aktor dalam perkembangan teknologi dan informasi. Tanpa ada landasan pendidikan yang mapan menjadikan manusia akan semakin ketinggalan (Solihin, 2015).

Kegiatan pokok dari pendidikan adalah memposisikan manusia untuk menjadi subjek dan secara langsung mengalami proses belajar. Proses belajar seorang manusia dimulai semenjak terlahir ke dunia sampai meninggal. Belajar merupakan proses bertahap dan berkelanjutan dikarenakan belajar mengandung arti proses perubahan perilaku, kognitif, sosial dan lain-lain yang dihasilkan dari situasi tertentu. Arti belajar disampaikan oleh Haselgrove (2016) sebagai perubahan kebiasaan yang relatif permanen sebagai konsekuensi dari

pengalaman. Hal ini ditekankan pada hubungan antara lingkungan dan perubahan kebiasaan. Lingkungan serta pengalaman yang dilalui akan membentuk kebiasaan seseorang.

Lingkungan belajar anak dapat terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pendidikan pertama kali yang diperoleh manusia ketika masih anak-anak yaitu pendidikan informal di lingkungan keluarga. Keluarga menurut Steinmetz (2013) adalah agen utama dari proses sosialisasi antar generasi. Hasbullah (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Adanya pembiasaan yang berkelanjutan akan mempengaruhi kebiasaan anak di masa mendatang. Sebagai satu kesatuan hubungan antar individu maka keluarga harus melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas dalam keluarga. Effendy (1998) dalam Lestari (2010) menyatakan fungsi yang harus dijalankan orang tua yaitu (1) fungsi pendidikan, (2) fungsi sosialisasi anak, (3) fungsi perlindungan, (4) fungsi perasaan, (5) fungsi religius, (6) fungsi ekonomis, dan (7) fungsi rekreatif.

Semakin besar tingkat kebutuhan pendidikan anak dan keterbatasan orang tua maka pendidikan anak dapat dilaksanakan di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan setelah keluarga. Kemunculan sekolah berbasis agama di Indonesia menawarkan alternatif pendidikan bagi anak. Sekolah berbasis agama membelajarkan kurikulum sesuai dengan peraturan pemerintah namun ada hak untuk pengembangan kurikulum keagamaan. Sekolah berbasis agama pada hakikatnya sama seperti sekolah umum yang mengikuti kurikulum nasional pada mata pelajaran umum kecuali untuk pelajaran agama (Long & Bolton, 2019). Sekolah berbasis agama diberi kebebasan untuk mengajarkan agama sesuai dengan kepentingan sekolah. Kepentingan sekolah tidak hanya sebatas akademik tetapi meliputi kebijakan-kebijakan sekolah dalam seleksi siswa dan karyawan (Striepe et al, 2014). Keunggulan sekolah berbasis agama dapat tercermin dari etos atau iklimnya. Arthur (2005) dalam Zulkifli (2020) menyebutkan beberapa kekhasan dari sekolah berbasis agama yaitu (1) Proses internalisasi nilai-nilai sekolah oleh siswa, (2) Siswa memiliki semangat dan motivasi di sekolah (3) Pemantauan perkembangan setiap siswa, dan (4) Pelayanan keagamaan di sekolah.

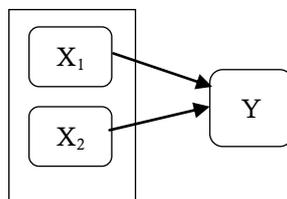
Untuk mendalami aspek permasalahan prestasi belajar, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah pada setiap SD pada tanggal 18 Desember 2017- 19 Januari 2018. Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terkait dengan prestasi belajar. Dari penuturan kepala sekolah, setiap sekolah memiliki standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk setiap mata pelajaran. Namun dalam proses pembelajaran masih terdapat kendala bahwa terdapat dua hingga empat siswa harus mengikuti kegiatan remedial setiap ulangan harian karena belum memenuhi KKM. Jika dipersentase maka tingkat siswa yang telah mencapai sekitar 90% siswa dari total siswa. Persentase dari jumlah siswa maka menunjukkan sebagian besar siswa telah lulus KKM. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah berbasis agama dapat dikatakan berhasil meski terdapat sebagian kecil siswa yang harus mengikuti kegiatan remedial.

Dari pengamatan setiap sekolah, sebagian guru sudah membelajarkan materi dengan metode bervariasi seperti metode ceramah, metode diskusi dan metode demonstrasi. Namun, terdapat guru yang mengajar dengan cara klasikal dan belum menggunakan metode yang bervariasi serta kurang interaktif dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru belum memanfaatkan lingkungan sekolah untuk tempat belajar ketika siswa mengalami kejenuhan di dalam kelas. Selain itu diperoleh informasi bahwa kondisi sosial keluarga berbeda-beda. Empat siswa dari masing-masing SD menyatakan orang tua di rumah memperhatikan dalam hal pendidikan yaitu menanyakan materi pelajaran yang telah diperoleh di sekolah, mengecek tugas dan mengingatkan siswa untuk belajar. Namun ada orang tua yang tidak mengecek kegiatan belajar anak.

Prestasi belajar merupakan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa yang diukur guru setelah setelah melalui proses kegiatan belajar di lingkungan sekolah dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar dapat terbentuk karena ada pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitar siswa. Lingkungan sosial yang paling terdekat yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama. Pemaparan diatas mendorong peneliti untuk menganalisis besaran kontribusi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama terhadap prestasi belajar baik secara tunggal maupun bersama-sama. Seperti penelitian Alimah (2019) membuktikan bahwa lingkungan keluarga, lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap sosial siswa. Sedangkan hasil penelitian Martina et al. (2019) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 tulung Selapan Kabupaten OKI.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan penelitian korelasional. Pendekatan korelasional yaitu penelitian yang menggunakan uji statistik untuk menggambarkan dan mengukur tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih (Creswell, 2010). Penelitian bertujuan mengetahui hubungan variabel-variabel bebas lingkungan keluarga ( $X_1$ ), lingkungan sekolah berbasis agama ( $X_2$ ) dengan variabel terikat prestasi belajar ( $Y$ ). Keterkaitan antara variabel lingkungan keluarga, lingkungan sekolah berbasis agama, dan prestasi belajar dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut.



**Gambar 1.** Desain Penelitian

Berdasarkan desain penelitian di atas, peneliti merumuskan tiga hipotesis yaitu (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar siswa kelas V, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi siswa kelas V Sekota Magelang, dan (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi siswa kelas V.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017/2018 dengan populasi berjumlah 393 siswa. Pada penelitian ini teknik sampel yang digunakan yaitu teknik sampel proporsional acak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket, untuk mengukur variabel lingkungan keluarga dan variabel lingkungan sekolah pada berbasis agama, serta instrumen tes, untuk mengukur prestasi belajar siswa. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 3 x 2 dengan tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah serta satu variabel terikat, yaitu prestasi belajar siswa. Penentuan jumlah sampel digunakan rumus Slovin sebanyak 393 siswa diambil sampel sebanyak 198 siswa dengan taraf kepercayaan sampel terhadap populasi sebesar 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Pengumpulan data tentang lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama, diperoleh dengan membagikan angket kepada responden, sedangkan data prestasi belajar diperoleh dengan dokumentasi sekolah. Instrumen lingkungan keluarga disusun berdasarkan pendapat dari Effendy dan instrumen lingkungan sekolah berbasis agama dikembangkan berdasarkan pendapat Arthur. Hasil penyusunan instrumen dikonsultasikan dengan ahli untuk mengukur validitas isi. Penskoran dari setiap butir soal digunakan skala likert dengan empat pilihan jawaban yang mempunyai gradasi dari sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Validitas eksternal instrumen dilakukan dengan mengujikan pada siswa kelas V SD Muhammadiyah Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang sejumlah 30 siswa. Hasil ujicoba menunjukkan beberapa item instrumen tidak valid sehingga tidak dipakai dalam pengambilan data penelitian. Uji persyaratan dilakukan untuk menentukan uji hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2013). Uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu uji regresi sederhana dan regresi linier berganda. Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh  $X_1$ - $Y$  dan  $X_2$ - $Y$  sedangkan uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh  $X_1X_2$ - $Y$ .

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil angket diperoleh data-data penelitian meliputi variabel lingkungan keluarga ( $X_1$ ), lingkungan sekolah berbasis agama ( $X_2$ ) dan prestasi belajar ( $Y$ ). Berikut hasil analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS 20.0 terhadap variabel lingkungan keluarga dengan prestasi belajar.

**Tabel 2.** Rangkuman Hasil Uji Analisis Hipotesis Pertama

Variabel	R	T	P	R <sup>2</sup>	Sig.
X1 dan Y	0,823	20,314	0,000	0,678	0,000

Hasil analisis yang diperoleh terhadap koefisien (R) sebesar 0,823 sedangkan koefisien ( $R^2$ ) sebesar 0,678. Bahwa besar hubungan variabel lingkungan keluarga ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar ( $Y$ ) sebesar 0,678.

Terdapat kontribusi variabel (X1) terhadap variabel (Y) sebesar 67,8%. Artinya bahwa 67,8% lingkungan keluarga ada hubungannya prestasi belajar.

Analisis kedua mencari nilai kontribusi lingkungan sekolah berbasis agama dengan prestasi belajar siswa. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Rangkuman Hasil Uji Analisis Hipotesis Kedua

Variabel	R	T	P	R <sup>2</sup>	Sig.
X2 dan Y	0,736	15,243	0,000	0,542	0,000

Hasil analisis yang diperoleh terhadap koefisien (R) sebesar 0,736 sedangkan koefisien (R<sup>2</sup>) sebesar 0,542. Bahwa besar hubungan variabel lingkungan sekolah berbasis agama (X2) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 0,542. Terdapat kontribusi variabel (X2) terhadap variabel (Y) sebesar 54,2%. Artinya bahwa 54,2% lingkungan sekolah berbasis agama ada hubungannya prestasi belajar.

**Tabel 4.** Hasil Uji Analisis Hipotesis Ketiga

Variabel	F	P	R	R <sup>2</sup>	Sig.
X1 dan X2 dengan Y	343,5	0,000	0,883	0,779	0,000

Hasil analisis yang diperoleh terhadap koefisien (R) sebesar 0,883 sedangkan koefisien (R<sup>2</sup>) sebesar 0,779. Bahwa besar hubungan kedua variabel lingkungan keluarga (X1) dan lingkungan sekolah berbasis agama (X2) terhadap prestasi belajar (Y) sebesar 0,779. Terdapat kontribusi variabel (X1) dan (X2) terhadap variabel (Y) sebesar 77,9%. Artinya bahwa 77,9% lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama ada hubungannya prestasi belajar.

Pembahasan prestasi belajar tidak terlepas lingkungan keluarga. Keluarga adalah unit kecil dari masyarakat. Unit terkecil mengandung artian bahwa keluarga harus mampu melaksanakan peran yang diharapkan masyarakat seperti pengasuhan dan sosialisasi. Keadaan keluarga akan mempengaruhi kemampuan, keterampilan, proses penyesuaian, dan aktivitas perilaku dalam kehidupan mendatang anak. Segala aspek yang ditanamkan orangtua dapat meningkatkan kinerja belajar anak.

Kakkar (2016:3248) menyatakan pembentukan prestasi belajar dimulai dari peranan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua adalah bagian penting dari lingkungan anak. Pembentukan prestasi belajar merupakan proses sepanjang masa. Proses dimulai orang tua dengan menumbuhkan sikap peduli, bertanggung jawab, disiplin dan memiliki konsep diri. Penanaman kesadaran diri juga penting dalam perkembangan anak. Kesadaran diri membentuk anak mengerti akan kemampuan mengolah diri sehingga mendapatkan kepercayaan pada kemampuan mereka dan mendapatkan perasaan bahwa mereka dapat melakukan hal-hal mereka sendiri.

Jailani (2014) menyatakan lingkungan rumah menjadi tempat pendidikan yang sangat kuat bagi seorang anak dalam menempuh pendidikan informal yang mana kehadiran orang tua sebagai guru bagi anak. Lingkungan keluarga juga menjadi keseluruhan dari pembentukan semua pengalaman anak. Lingkungan keluarga juga menjadi tempat pembelajaran emosional anak. Anak belajar memahami perasaan melalui ekspresi, percakapan dan tingkal laku orang tua. Anak juga belajar bagaimana mengungkapkan ekspresinya kepada anggota keluarga dan menerima tanggapan dari ekspresi yang dikeluarkan.

Lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidik tertua, bersifat informal, dan pertama disebabkan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang menjadi figur sentral dalam pendidikan. Hasbullah (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan.

Orang tua menjadi guru bagi anak ketika memberikan pendidikan kepada anak (Jethro & Aina, 2012). Orang tua dapat dikatakan sebagai guru pertama bagi anak karena proses pendidikan anak berawal di lingkungan keluarga. Semenjak anak lahir ke dunia, anak dirawat dan dibesarkan oleh orang tua. Pada tahap selanjutnya, proses belajar anak secara alamiah melalui interaksi-interaksi orang tuanya. Segala bentuk interaksi orang tua dengan anak akan membentuk pola kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan yang diselenggarakan orang tua di lingkungan keluarga berupa pembekalan kecakapan hidup anak. Proses pembiasaan yang terus menerus akan menciptakan pola keteraturan anak di masa mendatang. Ökten (2016) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua di dalam memberikan keterampilan kepada anak sehingga anak memiliki potensi meraih prestasi yang lebih baik. Adanya keterampilan yang dimiliki anak,

---

belajar tidak sekedar menyerap ilmu pengetahuan melainkan anak dapat beradaptasi dengan lingkungan belajar serta dapat memecahkan permasalahan belajar.

Bentuk dukungan orang tua dalam pembentukan belajar anak yaitu perhatian. McNeal (2014) berpendapat bahwa perhatian orang tua sangat diperlukan anak ketika sedang belajar. Bentuk perhatian orang tua yaitu memperhatikan kondisi anak ketika di rumah dengan cara meluangkan waktu, memberikan bimbingan belajar kepada anak, sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar anak menimbulkan hubungan yang baik antara anak dengan orang tua sehingga anak merasa termotivasi dalam belajar.

Suasana lingkungan keluarga juga turut mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan keluarga sebagai tempat anak dilahirkan, tumbuh, berkembang serta tempat belajar anak. Orang tua harus mengupayakan lingkungan keluarga harmonis dan kondusif sebagai lingkungan belajar. Menurut Farooq et al, (2011) bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Iklim sosial yang positif memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan anak sehingga anak termotivasi untuk belajar.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, terarah dan terencana. Sekolah dapat diartikan pula sebagai lembaga untuk kegiatan belajar mengajar. Pemerintah Indonesia menetapkan sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Nsa et al, (2014) menyatakan sekolah adalah agen sosial dan pembelajaran yang menyediakan pendidikan secara formal sehingga tujuan pendidikan tercapai. Lingkungan sekolah membantu anak untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan program pendidikan yang telah ditentukan. Hal serupa dinyatakan oleh Sylva (1994) dalam Tomasila & Rumtutuly (2021) yang menegaskan keberadaan sekolah memiliki pengaruh langsung dalam pembentukan prestasi belajar siswa seperti keterampilan membaca, keterampilan berhitung dan pengetahuan ilmiah.

Keberadaan sekolah adalah lembaga yang secara resmi menyelenggarakan pendidikan secara sistematis, terarah dan terencana. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting di lingkungan sekolah. Guru memiliki peranan untuk menjadi pendidik, pengajar dan fasilitator siswa dalam belajar. Menurut Nitko & Brookhart (2011) dalam Pratama & Setyaningrum (2018) prestasi belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan para siswa dapat berkembang sebagai hasil dari pengajaran. Pengajaran di lingkungan sekolah terjadi karena terdapat guru.

Pemerintah telah mencanangkan kebijakan pengembangan potensi siswa melalui pemberlakuan kurikulum dan yang terbaru adalah kurikulum 2013. Kurikulum semata-mata dirancang untuk mengembangkan potensi siswa yang terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dapat terbentuk (Blaž evic, 2016). Adapun ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan intelektual siswa, ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai siswa dan ranah psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan bertindak.

Proses kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari lingkungan. Lingkungan sekitar akan menentukan prestasi belajar dari seorang siswa. Menurut Effendi & Makhfudli (2009) dalam Pitayanti & Hartono, (2020), lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah merupakan dua tempat utama yang digunakan oleh seorang anak untuk melakukan aktivitas. Sekolah merupakan tempat anak-anak belajar, berkreasi, bersosialisasi, dan bermain. Lingkungan sekolah sebagai tempat belajar dapat dipahami bahwa sekolah adalah tempat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada siswa.

Proses pembentukan prestasi belajar dijelaskan oleh Rivkin, Hanushek & Kain (2005) dalam (Branch et al., (2012) yaitu sebuah akumulasi dari pengalaman masa sekarang dan masa lalu yang diperoleh dari lingkungan keluarga, kelompok masyarakat dan sekolah. Anak pertama kali belajar di lingkungan keluarga melalui peran orang tua. Semakin kebutuhan pendidikan meningkat pendidikan dapat diselenggarakan di lingkungan sekolah. Pengalaman dan pembiasaan dalam jangka yang lama akan menentukan tingkat pemikiran dan kedewasaan anak. Kondisi lingkungan yang positif akan memberikan stimulasi positif terhadap anak sehingga prestasi belajar dapat terbentuk secara optimal.

Posisi orang tua di lingkungan keluarga dan guru di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Kedua figur tersebut adalah panutan anak di dalam memperoleh pendidikan. Ceka & Murati (2016) berpendapat bahwa anak mempunyai dua orang guru yaitu orang tua sebagai guru di rumah dan guru di sekolah. Kedua guru tersebut memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan terhadap anak.

Pendidikan yang baik pendidikan yang mengelaborasi beberapa aspek lingkungan untuk menunjang pendidikan anak. Pendidikan anak berawal dari lingkungan keluarga sebagai dasar pendidikan dan pendidikan lanjutan dilakukan di lingkungan sekolah. Pappattu & Vanitha (2017) menyatakan pendidikan anak yang baik adalah pendidikan hasil dari belajar dan pengajaran dengan melibatkan orang tua di rumah dan guru di

sekolah serta beberapa faktor lingkungan sekitar siswa misalnya ketersediaan fasilitas belajar dan suasana kondusif untuk belajar.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah memiliki kedudukan seimbang dalam lingkungan belajar. Artinya, keberhasilan pendidikan tidak akan terjadi tanpa koordinasi kedua lingkungan tersebut. Hutchison (2018) berpendapat bahwa lingkungan sekolah membantu menguatkan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, begitu sebaliknya lingkungan keluarga menguatkan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama memiliki hubungannya terhadap prestasi siswa. Adanya temuan tersebut, pihak dari lingkungan keluarga yaitu orang tua senantiasa memantau, memperhatikan dan mendukung kegiatan belajar anak. Sementara pihak dari lingkungan sekolah berbasis agama yaitu guru dapat memberikan dukungan fasilitas maupun program sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara bersamaan, kedua pihak antara orang tua dan guru senantiasa berkoordinasi guna memantau perkembangan anak sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

## Referensi

- Alimah, L. N. (2019). pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap sikap sosial siswa pada mata pelajaran pai kelas vii di smp negeri 1 mlarak ponorogo tahun ajaran 2018/2019. IAIN Ponorogo.
- Blaž evic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2), 42–49.
- Branch, G. F., Hanushek, E. A., & Rivkin, S. G. (2012). Estimating the effect of leaders on public sector productivity: The case of school principals. *National Bureau of Economic Research*.
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). The Role of Parents in the Education of Children. *Journal of Education and Practice*, 7(5), 61–64.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Farooq, M. S., Chaudhry, A. H., Shafiq, M., & Berhanu, G. (2011). Factors affecting students' quality of academic performance: a case of secondary school level. *Journal of Quality and Technology Management*, 7(2), 1–14.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penebit Universtas Diponegoro.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Haselgrove, M. (2016). *Learning: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Hutchison, E. D. (2018). *Dimensions of human behavior: The changing life course*. SAGE publications.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.
- Jethro, O. O., & Aina, F. F. (2012). Parental involvement and the academic performance of student in elementary schools. *Indian Journal of Education and Information Management*, 1(1), 31–34.
- Lestari, A. S. (2010). Dukungan psikologis keluarga terhadap kepatuhan penderita mengkonsumsi obat anti tuberculosis di puskesmas III Denpasar Utara. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 14–18.
- Long, R., & Bolton, P. (2019). *Faith Schools in England: FAQs*. Briefing Paper, 06972, 20.
- Martina, M., Khodijah, N., & Syarnubi, S. (2019). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten Oki. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 164–180.
- McNeal Jr, R. B. (2014). Parent Involvement, Academic Achievement and the Role of Student Attitudes and Behaviors as Mediators. *Universal Journal of Educational Research*, 2(8), 564–576.
- Nsa, S. O., Offiong, A. A., Udo, M. F., & Ikot, A. S. (2014). School environmental variables and students academic performance in agricultural science. *International Journal of Business and Social Science*, 5(8).
- ÖKTEN, P. (2016). Parental academic support in education. *International Journal of Educational Research Review*, 1(2), 18–24.
- Pappattu, J., & Vanitha, J. (2017). A study on family environment and its effect on academic achievement in science among secondary school students. *International Journal of Research-Granthaalayah*, 5.
- Pitayanti, A., & Hartono, A. (2020). Sosialisasi Penyakit Skizofrenia Dalam Rangka Mengurangi Stigma Negatif Warga di Desa Tambakmas Kebonsari-Madiun. *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2), 300–303.

- 
- Pratama, L. D., & Setyaningrum, W. (2018). Game-Based Learning: The effects on student cognitive and affective aspects. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1), 12123.
- Solihin, M. (2015). Kapitalisme pendidikan (analisis dampaknya terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa). *Nur El-Islam*, 2(2), 56–73.
- Steinmetz, S. K. (2013). *Family and support systems across the life span*. Springer Science & Business Media.
- Tomasila, B., & Rumtutuly, F. (2021). Analisis peran komite sekolah dalam pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan di SD Negeri 1 Amahusu. In *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Indonesia (JIPI)* (Vol. 1, Issue 1).
- Zulkifli, T. I. (2020). Pengaruh bermain konstruktif terhadap kecerdasan visual spasial anak di tk islam terpadu nurul fikri makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–7.